

Tata Kelola Destinasi Pariwisata dan Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pariwisata Kabupaten Sampang

TKDP and The Role of Local Government in Supporting Tourism in Sampang Regency

Achmad Vicky Faisal
Institut Pariwisata Trisakti
Vinza99@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i2.174>

Submission: September, 14th 2025 ; Revision: October, 17th 2025; Accepted: November, 3rd 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana tata kelola destinasi pariwisata serta peran pemerintah daerah berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang, Madura. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kasus yang didukung oleh *Systematic Literature Review* (SLR). Temuan utama menunjukkan adanya beberapa kendala signifikan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemanfaatan promosi digital, lemahnya sinergi antar unsur pentahelix, serta kurangnya variasi produk wisata. Dengan mengacu pada kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC), penelitian ini merekomendasikan sejumlah strategi, antara lain: penyusunan kebijakan berbasis data, pengembangan paket wisata tematik, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, dan peningkatan peran serta masyarakat lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan kebijakan yang terintegrasi untuk mencapai pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan kompetitif.

Kata Kunci: tata kelola pariwisata, kebijakan daerah, keberlanjutan, pentahelix, Kabupaten Sampang

Abstract

This study examines the governance of tourism destinations and the role of local government in supporting tourism development in Sampang Regency, Madura, using a qualitative case study approach combined with a Systematic Literature Review (SLR). The findings reveal several key challenges, including limited infrastructure, low digital promotion, suboptimal pentahelix collaboration, and a lack of diversified tourism products. Based on the frameworks of the Sustainable Development Goals (SDGs) and the Global Sustainable Tourism Criteria (GSTC), this study recommends strategies such as strengthening data-driven policies, developing thematic tourism packages, digitalizing promotion efforts, and enhancing active involvement of local communities. The implications highlight the importance of multi-stakeholder synergy and integrated policies to achieve inclusive, competitive, and sustainable tourism destination management.

Keywords: tourism governance, local government policy, sustainability, pentahelix, Sampang Regency



© 2025 Author

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan wilayah karena diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang kerja, serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kabupaten Sampang yang berada di Pulau Madura memiliki beragam potensi wisata, antara lain wisata bahari seperti Pantai Camplong, Wisata Pantai Lon Malang, Wisata Air Terjun Toroan. Kemudian atraksi budaya seperti Karapan Sapi dan Sapi Sonok, serta sentra batik yang berada di Desa Kotah Kecamatan Jrengik, sentra batik yang berada di Desa Sejati Kecamatan Camplong serta produk olahan laut yang berada di Pulau Mandangin dan Krupuk ikan di Kecamatan Sreseh. Namun demikian, pemanfaatan berbagai potensi ini masih belum maksimal dan belum sepenuhnya mendukung pembangunan pariwisata yang bersifat inklusif dan berkelanjutan (Rahmawati et al., 2022; Putri & Nugroho, 2021).

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat sejumlah kendala utama seperti terbatasnya infrastruktur pendukung, pemanfaatan media digital untuk promosi yang masih rendah, belum terbangunnya kolaborasi antar pemangku kepentingan (pentahelix) yang solid, serta kurangnya variasi produk wisata. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada rendahnya jumlah wisatawan yang datang dan kecilnya sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sampang (Kurniawan et al., 2022). Padahal, peluang pengembangan pariwisata yang memanfaatkan kearifan lokal dan budaya khas Sampang sangat terbuka lebar apabila dikelola dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pengembangan pariwisata di era modern mengharuskan adanya tata kelola destinasi yang baik (*good tourism governance*), kolaborasi erat antara unsur pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media, serta kebijakan yang disusun berbasis data dan prinsip keberlanjutan. Kerangka global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC) juga memberikan pedoman bagi pemerintah daerah untuk mengutamakan pariwisata yang bertanggung jawab, ramah lingkungan, serta memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (UNWTO, 2020).

Namun demikian, kajian akademik yang secara menyeluruh membahas tata kelola destinasi pariwisata Kabupaten Sampang, terutama dari sudut pandang kebijakan daerah yang terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan, masih jarang ditemukan. Menjawab kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Sampang melalui pendekatan tata kelola destinasi, mengidentifikasi

tantangan utama yang dihadapi, serta menawarkan strategi kebijakan yang relevan dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus yang dilengkapi dengan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan daerah, serta menjadi referensi akademik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang terfokus pada wilayah Kabupaten Sampang, Madura, dan dilengkapi metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperkaya perspektif teoritis serta memperdalam pemahaman konteks empiris. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam mengenai bagaimana peran pemerintah daerah dalam tata kelola destinasi pariwisata, tantangan yang dihadapi, serta perumusan strategi kebijakan guna mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci dari unsur pentahelix, yang meliputi pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Sampang, pelaku usaha pariwisata, akademisi, komunitas lokal, dan perwakilan media. Wawancara ini diarahkan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan kebijakan, praktik kolaborasi antarpihak, serta berbagai hambatan yang ditemui dalam pengembangan sektor pariwisata. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari hasil telaah dokumen perencanaan daerah, seperti Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPARDA), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), serta Peraturan Daerah yang relevan. Selain itu, turut dikaji data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang. Proses SLR dilakukan dengan menelaah publikasi ilmiah nasional dan internasional terbitan lima tahun terakhir (2019–2024) yang relevan dengan isu tata kelola pariwisata, model pentahelix, kebijakan daerah, dan keberlanjutan pariwisata.

Tahapan analisis data mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman & Saldaña (2018), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, hingga

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumen kebijakan, dan hasil tinjauan literatur kemudian disusun ke dalam tema-tema utama, seperti peran pemerintah daerah, tantangan dalam pengembangan pariwisata, dan usulan kebijakan sesuai prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan data primer dengan data sekunder, serta diskusi dengan para akademisi dan praktisi pariwisata setempat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai praktik tata kelola destinasi pariwisata di Kabupaten Sampang, serta menawarkan strategi kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal dan prinsip keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian, pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Sampang masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar yang berpengaruh terhadap daya saing dan keberlanjutan destinasi. Secara garis besar, permasalahan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat isu pokok: keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan, serta kurang bervariasinya produk wisata yang ditawarkan. Setiap isu tersebut dianalisis lebih dalam dengan mengacu pada teori *good tourism governance* dan kerangka keberlanjutan seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC).

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur memegang peranan sentral dalam memperlancar akses dan meningkatkan kenyamanan wisatawan, yang pada gilirannya mempengaruhi jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan (*length of stay*). Di Kabupaten Sampang, hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa akses jalan menuju sejumlah destinasi utama, seperti Pantai Camplong dan Wisata Mangrove Sreseh, masih kurang memadai, khususnya saat musim hujan yang sering menyebabkan kerusakan atau genangan air serta harus melintasi Kabupaten Bangkalan. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung seperti toilet umum, papan petunjuk arah, area parkir, belum tersedia secara optimal atau

kurang terpelihara. Hal ini berdampak pada rendahnya kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sebagaimana juga dijelaskan oleh Rahmawati et al. (2022) yang menegaskan pentingnya perbaikan infrastruktur sebagai bagian dari upaya mewujudkan destinasi pariwisata yang berkelanjutan sesuai prinsip GSTC.

Minimnya Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Promosi

Di era transformasi digital, penggunaan media sosial dan platform digital menjadi strategi yang sangat penting untuk memperluas jangkauan promosi destinasi wisata. Namun, promosi wisata di Kabupaten Sampang masih didominasi metode tradisional seperti brosur cetak atau keikutsertaan dalam pameran, yang cakupan audiensnya terbatas. Menurut Hidayat & Arifin (2023), kurang optimalnya pemanfaatan promosi digital ini berdampak langsung pada rendahnya jumlah wisatawan dari luar daerah. Padahal, strategi digitalisasi promosi selaras dengan target SDGs, terutama Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan Tujuan 9 (*Industry, Innovation and Infrastructure*), yang mendorong penggunaan teknologi untuk memperluas pasar serta menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal.

Lemahnya Kolaborasi Pentahelix

Model pentahelix menekankan pentingnya kerja sama lima unsur utama, yakni pemerintah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan media, untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang inovatif dan berkelanjutan. Namun, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola kerja sama di Kabupaten Sampang masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi secara berkesinambungan. Misalnya, keterlibatan komunitas lokal dalam penyusunan paket wisata atau kegiatan budaya masih terbatas, sementara koordinasi antara pemerintah dan pelaku usaha belum berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti et al. (2021), yang menyoroti bahwa kolaborasi pentahelix yang efektif dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi produk wisata, sejalan dengan prinsip partisipasi dan manajemen destinasi dalam GSTC.

Kurangnya Ragam Produk Wisata

Selama ini, sektor pariwisata di Kabupaten Sampang masih didominasi wisata bahari seperti Pantai Camplong, Wisata Pantai Lon malang, Wisata Air Terjun Toroan, Ekowisata Mangrove Sreseh. sedangkan potensi wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner khas. Kurangnya pengembangan paket wisata tematik membuat lama tinggal wisatawan menjadi singkat dan berdampak pada kecilnya kontribusi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Putri & Nugroho (2021) serta Kurniawan et al. (2022) menyarankan pentingnya diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi meningkatkan daya tahan destinasi dan memperluas segmen wisatawan, sesuai dengan Tujuan 12 SDGs (*Responsible Consumption and Production*).

Analisis Kesenjangan dan Implikasi Kebijakan

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Sampang dengan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Walaupun pemerintah daerah sudah memiliki dokumen perencanaan seperti RIPARKAB dan RPJMD, hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan turunan berupa peraturan teknis dan rencana aksi belum sepenuhnya terealisasi, terutama menyangkut alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan promosi berbasis digital.

Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi hambatan tersendiri. Misalnya, masih minimnya pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata (TKDP) kepada pengelola destinasi maupun pelaku UMKM dan Ekonomi Kreatif menghambat pengembangan produk wisata yang kreatif dan sesuai dengan tren pasar. Menurut teori tata kelola, kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan kapasitas kelembagaan (*institutional capacity building*) agar kebijakan yang sudah dirancang dapat diimplementasikan secara optimal.

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan analisis dan merujuk pada kerangka SDGs serta GSTC, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi utama: pertama, memperkuat kebijakan berbasis data melalui pembangunan sistem informasi pariwisata digital yang memuat data kunjungan,

profil wisatawan, dan potensi destinasi sebagai dasar perencanaan; kedua, mendorong diversifikasi produk wisata melalui pengembangan paket wisata terpadu yang memadukan wisata bahari, budaya, kuliner, dan ekowisata; ketiga, memaksimalkan pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan promosi; keempat, meningkatkan kapasitas SDM melalui program pelatihan dan pendampingan pasca dilakukan pelatihan bagi pengelola destinasi, pemandu wisata, dan pelaku UMKM; kelima, memperkuat kolaborasi pentahelix dengan membentuk forum pariwisata daerah sebagai ruang diskusi dan koordinasi lintas sektor.

Diharapkan penerapan strategi ini dapat memperkuat daya saing pariwisata Kabupaten Sampang, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tanpa mengabaikan kelestarian budaya dan lingkungan sebagai prinsip utama pembangunan pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Sampang, Madura, masih menghadapi sejumlah kendala utama, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, rendahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, belum optimalnya sinergi antara para pemangku kepentingan dalam kerangka pentahelix, serta kurangnya variasi produk wisata yang ditawarkan. Temuan tersebut menyoroti adanya ketimpangan antara potensi wisata yang cukup besar dan pelaksanaan kebijakan daerah yang seharusnya mendorong terciptanya pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan teori *good tourism governance* dan kerangka keberlanjutan seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC), penelitian ini mengusulkan beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah penguatan sistem informasi pariwisata berbasis teknologi digital, pengembangan paket wisata tematik yang mengintegrasikan wisata bahari, budaya, kuliner, dan ekowisata, pemanfaatan media digital secara lebih maksimal untuk promosi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia lokal, serta pembentukan forum kolaborasi lintas sektor untuk mendukung koordinasi yang lebih baik. Penerapan strategi ini diharapkan dapat memperkuat daya saing destinasi pariwisata Kabupaten Sampang, memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, sekaligus

menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang. Pertama, penting bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kebijakan yang berbasis data dengan membangun sistem informasi pariwisata digital sebagai dasar perencanaan dan evaluasi. Kedua, perlu dilakukan diversifikasi produk wisata melalui penyusunan paket wisata terpadu yang menggabungkan potensi wisata bahari, budaya, kuliner, serta ekowisata dengan tetap mengedepankan kearifan lokal. Ketiga, pemanfaatan media digital dan platform online harus dioptimalkan agar promosi destinasi wisata dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan efektif. Keempat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga menjadi hal penting, misalnya melalui pelatihan dan pendampingan bagi pengelola destinasi, pemandu wisata, serta pelaku UMKM dan ekonomi kreatif setempat. Terakhir, disarankan untuk membentuk forum kolaborasi pentahelix sebagai ruang komunikasi dan kerja sama lintas sektor guna mendorong inovasi dan pemanfaatan potensi lokal secara lebih maksimal. Dengan diterapkannya langkah-langkah tersebut, diharapkan sektor pariwisata di Kabupaten Sampang dapat berkembang menjadi destinasi yang lebih kompetitif, memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, serta tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Rampersad, H., & Quester, P. (2020). The Role of Pentahelix Collaboration in Tourism Development. *Journal of Tourism Research*.

- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. Triple Helix Triple Helix - University Industry Government Relations: A Laboratory for KnowledgeBased Economi (Development. EASST Review 14, 1995), h. 14-19.
- Nurhadi, F. D., Mardiyono, & Rengu, S. P. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatn Asli Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*. 2(2): 327.
- Kurniawan, B., Rahman, A., & Wulandari, D. (2022). Analisis pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Madura. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 8(1), 45–56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, N., & Nugroho, P. (2021). Diversifikasi produk wisata untuk meningkatkan daya saing destinasi. *Jurnal Ilmu Pariwisata Indonesia*, 6(3), 201–213.
- Rahmawati, E., Subekti, D., & Arifianto, B. (2022). Infrastruktur dan kepuasan wisatawan di destinasi pesisir Madura. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(1), 55–66.
- Susanti, M., Prasetyo, H., & Widodo, R. (2021). Model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(2), 89–101.
- UNWTO. (2020). *Tourism and Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. United Nations World Tourism Organization.
- Mangihut Siregar dkk. 2024. Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5 (1). Hal. 83-97. Januari-Juni 2024. DOI. 10.29103/jspm.v%vi%i.11268